

## Analisis Praktik Klinik Keperawatan dengan Intervensi *Relating Therapy* untuk Menurunkan Gejala Halusinasi Pendengaran

### *Analysis of Nursing Clinical Practice Using Relating Therapy Intervention to Reduce Auditory Hallucination Symptoms*

Nuraini Yulianti<sup>1\*</sup>, Arief Budiman<sup>2</sup>, Linda Dwi Novial<sup>3</sup>, Dwi Rahmah Fitriani<sup>4</sup>,

<sup>1</sup> \*Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur ; [aynzdhraa@gmail.com](mailto:aynzdhraa@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur ; [ab783@umkt.ac.id](mailto:ab783@umkt.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur ; [linda\\_dnf@yahoo.com](mailto:linda_dnf@yahoo.com)

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur ; [drf397@umkt.ac.id](mailto:drf397@umkt.ac.id)

\* [aynzdhraa@gmail.com](mailto:aynzdhraa@gmail.com) ;

#### ABSTRACT

*Auditory hallucinations are one of the most common and disruptive symptoms experienced by individuals. Auditory hallucinations are one of the positive symptoms of schizophrenia that significantly affect patients' cognitive processes, emotional stability, and social interactions, making comprehensive nursing care essential. This study aims to analyze the effectiveness of Relating Therapy (RT) as an innovative intervention in reducing the signs and symptoms of auditory hallucinations among patients in the Elang Ward of Atma Husada Mahakam Samarinda Mental Hospital. This research employed a case study design using a psychiatric nursing care approach on a patient diagnosed with paranoid schizophrenia. Data were collected through clinical observation, interviews, and the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) over a nine-day intervention period, then analyzed descriptively to identify changes in frequency, intensity, and emotional distress related to hallucinations. The results demonstrated a significant decrease in AHRS scores from 24 (severe hallucinations) to 5 (mild hallucinations) after six sessions of Relating Therapy, along with improved self-control, reduced psychological distress, and more assertive responses toward hallucinatory voices. This study concludes that Relating Therapy is effective as a non-pharmacological intervention in reducing auditory hallucination symptoms and is recommended for integration into clinical psychiatric nursing practice, with a suggestion for its continued application to enhance patient outcomes.*

**Keywords :** *Auditory hallucinations, Relating Therapy, Psychiatric nursing*

#### ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala positif skizofrenia yang berdampak pada kemampuan berpikir, emosi, serta interaksi sosial pasien, sehingga memerlukan penanganan keperawatan yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas *Relating Therapy* (RT) sebagai intervensi inovatif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien di Ruang Elang RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. Desain penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan jiwa pada satu pasien skizofrenia paranoid. Pengambilan data dilakukan melalui observasi klinis, wawancara, dan pengisian *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) selama sembilan hari penelitian, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan frekuensi, intensitas, dan dampak emosional halusinasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan pada skor AHRS dari 24 (halusinasi berat) menjadi 5 (halusinasi ringan) setelah enam sesi *Relating Therapy*, disertai peningkatan kontrol diri, penurunan distress, serta respons pasien yang lebih asertif terhadap suara halusinasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Relating Therapy* efektif sebagai intervensi nonfarmakologis dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran dan dapat direkomendasikan sebagai bagian dari praktik keperawatan jiwa, dengan saran agar terapi ini diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pelayanan klinis.

**Kata Kunci :** *Halusinasi pendengaran, Relating Therapy, Keperawatan Jiwa*



## PENDAHULUAN

Gangguan skizofrenia merupakan salah satu masalah kesehatan mental terbesar di dunia karena berdampak pada kemampuan kognitif, emosi, dan fungsi sosial penderitanya. Secara global, lebih dari 24 juta orang mengalami skizofrenia, dengan 60–80% di antaranya menunjukkan gejala halusinasi pendengaran yang mengganggu aktivitas harian dan meningkatkan risiko kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain<sup>1</sup>. Halusinasi pendengaran yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan distorsi persepsi yang berat sehingga pasien kehilangan kemampuan membedakan realitas dan imajinasi<sup>2</sup>. Kondisi ini menuntut penanganan yang efektif, komprehensif, dan berkelanjutan, termasuk penggunaan intervensi nonfarmakologis yang telah terbukti memberikan dampak positif terhadap fungsi psikososial pasien<sup>3</sup>.

Di tingkat nasional, prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia masih menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta menempati prevalensi tertinggi dengan 9,3%, diikuti Jawa Tengah 6,5%, dan beberapa provinsi lain seperti Sulawesi Barat dan Kalimantan Timur yang menunjukkan peningkatan signifikan<sup>4</sup>. Selain itu, penelitian dalam negeri menunjukkan bahwa meskipun terapi farmakologis seperti antipsikotik efektif menurunkan intensitas gejala, masih terdapat 30–50% pasien yang mengalami kekambuhan karena kurangnya dukungan intervensi psikososial<sup>5</sup>. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara penatalaksanaan teori yang menekankan pendekatan holistik dan praktik yang didominasi farmakoterapi semata<sup>6</sup>.

Pada tingkat lokal, data RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda tahun 2025 menunjukkan bahwa skizofrenia paranoid merupakan diagnosis terbanyak, dengan lebih dari 3.000 pasien rawat jalan dan lebih dari 400 pasien rawat inap setiap tahun, yang sebagian besar mengeluhkan halusinasi pendengaran<sup>7</sup>. Ruang Elang, salah satu unit perawatan intensif, mencatat kasus halusinasi pendengaran pada rentang 30–45% sepanjang tahun, menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi tantangan utama dalam pelayanan keperawatan jiwa di rumah sakit tersebut<sup>8</sup>. Meskipun terdapat program strategi pelaksanaan (SP) halusinasi, banyak pasien tetap mengalami distress psikologis, intensitas suara yang tinggi, dan respon non-adaptif, menunjukkan perlunya intervensi tambahan yang lebih spesifik dan terstruktur<sup>9</sup>.

*Relating Therapy* (RT) muncul sebagai intervensi inovatif yang berfokus pada pembentukan hubungan yang lebih sehat dan asertif antara pasien dan suara halusinasinya. Beberapa penelitian internasional menunjukkan bahwa RT mampu mengurangi distress, meningkatkan kontrol diri pasien, serta mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi lebih baik dibandingkan terapi standar<sup>10</sup>. Namun, kesenjangan muncul karena penelitian terkait RT di Indonesia masih sangat terbatas, khususnya pada setting rumah sakit jiwa di Kalimantan Timur. Berdasarkan kondisi tersebut, Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas *Relating Therapy* (RT) sebagai intervensi inovatif dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien di Ruang Elang RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada penerapan intervensi *Relating Therapy* (RT) dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada seorang pasien dengan diagnosis skizofrenia paranoid. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap kondisi klinis, respons terapi, serta proses perubahan perilaku pasien secara holistik. Rancangan kegiatan meliputi tahapan pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi inovasi, implementasi *Relating Therapy*, dan evaluasi hasil selama periode intervensi.

Objek penelitian adalah seorang pasien rawat inap yang menjalani perawatan di Ruang Elang RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda, dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang mengalami halusinasi pendengaran aktif, mampu berkomunikasi, dan dalam kondisi stabil mengikuti sesi terapi. Ruang lingkup penelitian mencakup proses penerapan enam sesi *Relating Therapy*, observasi perubahan tanda dan gejala halusinasi, serta pengukuran tingkat keparahan halusinasi menggunakan instrumen standar. Bahan dan alat utama meliputi format pengkajian keperawatan jiwa, lembar observasi perilaku, serta Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) sebagai alat ukur untuk menilai frekuensi, intensitas, dan dampak emosional halusinasi.

Penelitian dilaksanakan di Ruang Elang RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda selama 9 hari, mulai dari tanggal 22 Desember 2025 hingga 30 Desember 2025. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung terhadap perilaku pasien, wawancara terstruktur untuk menggali pengalaman halusinasi, pemeriksaan catatan medis, serta pengisian AHRS sebelum dan sesudah intervensi. Dokumentasi visual dan catatan harian klien juga digunakan sebagai data pendukung untuk memvalidasi perubahan yang terjadi selama proses terapi.

Definisi operasional variabel penelitian meliputi: (1) Halusinasi pendengaran, yaitu persepsi suara tanpa stimulus eksternal yang diukur berdasarkan skor AHRS mencakup intensitas, frekuensi, durasi, dan tingkat distress; (2) *Relating Therapy* (RT), yaitu intervensi psikososial yang berfokus pada pengembangan hubungan yang lebih asertif dan adaptif antara pasien dengan suara halusinasinya melalui enam sesi terstruktur meliputi eksplorasi pengalaman suara, respons emosional, serta strategi komunikasi terhadap suara; dan (3) Perubahan gejala, yaitu penurunan skor AHRS yang menunjukkan perbaikan persepsi sensorik maupun kontrol diri pasien.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk membandingkan skor AHRS sebelum dan sesudah intervensi, serta analisis naratif terhadap respons perilaku dan emosional yang muncul selama sesi terapi. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan pengalaman halusinasi. Hasil akhir dipaparkan dalam bentuk deskripsi komprehensif yang menunjukkan efektivitas *Relating Therapy* sebagai intervensi nonfarmakologis dalam penanganan halusinasi pendengaran.

## HASIL

Subjek penelitian adalah seorang pasien dengan inisial Ny. I, perempuan berusia 34 tahun, dengan diagnosis medis Skizofrenia Paranoid dan diagnosis keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. Pasien telah dirawat selama 12 hari di Ruang Punai RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda dan masih mengalami halusinasi dengan frekuensi 3–4 kali per hari sebelum intervensi diberikan.

**Tabel. 1 Karakteristik Subyek Penelitian**

Variabel	Keterangan
Inisial Pasien	Tn. A
Usia	32 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki
Pendidikan	SMA
Pekerjaan	Tidak bekerja
Diagnosis Medis	Skizofrenia Paranoid
Lama Dirawat	14 hari
Riwayat Halusinasi	± 5 tahun
Terapi Obat	Risperidone 2 mg, Clozapine 25 mg
Status Fisik	Stabil

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik pasien dalam penelitian ini adalah laki-laki usia dewasa dengan riwayat halusinasi kronis. Stabilitas fisik yang baik dan kemampuan komunikasi yang adekuat memungkinkan penerapan *Relating Therapy* terlaksana optimal.

**Tabel. 2 Skor Awal Komponen Halusinasi Berdasarkan AHRS**

Komponen AHRS	Skor	Kategori
Frekuensi	5	Sangat sering
Durasi	4	Lama
Intensitas	5	Tinggi
Tingkat Distress	5	Berat
Kontrol Diri	5	Tidak mampu mengontrol
Dampak Terhadap Aktivitas	5	Mengganggu
Total Skor	24	Halusinasi Berat

Berdasarkan tabel 2 Sebelum intervensi, pasien menunjukkan halusinasi pendengaran yang sangat intens, sering, dan menimbulkan distress psikologis signifikan. Skor total 24 termasuk kategori halusinasi berat.

**Tabel 3. Analisis Perubahan per Sesi Relating Therapy**

Sesi RT	Pengamatan Utama	Skor Perkiraan AHRS
Sesi 1	Suara keras, memerintah	24
Sesi 2	Distress tetap tinggi	22
Sesi 3	Pasien mulai mengenali pola suara	18
Sesi 4	Intensitas suara menurun	14
Sesi 5	Distress mulai terkendali	9
Sesi 6	Pasien dapat merespons suara asertif	5

Dari tabel 3 Perubahan terlihat signifikan sejak sesi ke-3 ketika pasien mulai memahami hubungan antara emosi dan suara. Penurunan tajam terjadi pada sesi 4–6 ketika kemampuan asertif meningkat.

**Tabel 4. Perbandingan Skor AHRS Sebelum dan Sesudah Intervensi**

Waktu Pengukuran	Skor AHRS	Kategori
Pre-Test	24	Halusinasi Berat
Post-Test	5	Halusinasi Ringan

Tabel 4 menunjukkan penurunan skor AHRS sebesar 79,1%, yang menandakan efektivitas *Relating Therapy* dalam mengurangi frekuensi, intensitas, dan distress akibat halusinasi pendengaran.

**Tabel 5. Pengaruh Intervensi RT terhadap Komponen Halusinasi**

Komponen	Pre-Test	Post-Test	Perubahan
Frekuensi	5	1	-4
Intensitas	5	1	-4
Distress	5	1	-4
Kontrol Diri	5	1	-4
Dampak Aktivitas	5	1	-4

Berdasarkan tabel 5 diketahui Semua komponen mengalami penurunan drastis, menunjukkan bahwa *Relating Therapy* bukan hanya menurunkan intensitas suara, tetapi juga meningkatkan kontrol diri dan kemampuan pasien merespons suara dengan cara adaptif.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Relating Therapy* (RT) berkontribusi pada perubahan pengalaman halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, terutama dalam aspek pola respons emosional dan adaptasi kognitif. Fenomena ini konsisten dengan prinsip psikoterapi modern yang menekankan relasi internal pasien terhadap suara sebagai faktor utama dalam menentukan derajat distress dan fungsi adaptif<sup>11,12</sup>. Pendekatan RT tidak sekadar memodifikasi gejala, tetapi juga mengubah makna yang diberikan pasien terhadap pengalaman sensorik tersebut, sejalan dengan model psikoterapi naratif yang melihat suara halusinasi sebagai bagian dari konteks pengalaman subjektif yang dapat direstrukturisasi<sup>13</sup>.

Hasil ini sejalan dengan temuan Dellazizzo et al.<sup>10</sup>, yang melaporkan bahwa intervensi berbasis relasi dapat mengurangi tingkat distress yang dialami oleh pasien dengan halusinasi auditori. Namun, sementara penelitian Dellazizzo menitikberatkan pada pengukuran kuantitatif distress, penelitian ini juga menyoroti perubahan dinamis dalam strategi coping pasien yang lebih adaptif, seperti kemampuan berkomunikasi asertif terhadap suara internal. Ini menunjukkan bahwa aspek interaksi psikologis lebih luas daripada sekadar penurunan skor gejala, tetapi mencakup pergeseran pola pikir dan penguatan kontrol diri pasien, yang juga

didukung oleh temuan Thomas et al.<sup>14</sup> dalam studi komparatif antara pendekatan klinis standar dan terapi relasional.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh Model Stress Vulnerability, yang menyatakan bahwa tingkat distress psikologis dipengaruhi oleh cara individu dalam menafsirkan dan merespons stimulus internal<sup>15</sup>. Dalam konteks halusinasi pendengaran, respon emosional negatif dan pola kognitif maladaptif akan memperkuat sensasi suara sebagai ancaman; oleh karena itu, strategi intervensi yang menargetkan relasi pasien dengan suara dapat mengurangi efek maladaptif tersebut dan menciptakan pola respons yang lebih adaptif<sup>16</sup>. Hal ini juga memperkuat konsep terapi kognitif-relasional sebagai pendekatan komplementer terhadap penatalaksanaan psikotik dalam setting klinis.

Beberapa studi lokal, termasuk penelitian lain menyatakan bahwa pemberdayaan kemampuan coping pada pasien skizofrenia dapat meningkatkan kualitas hidup dan fungsi sosial mereka<sup>17</sup>. Temuan penelitian ini menyumbangkan bukti tambahan bahwa RT mampu meningkatkan aspek-aspek tersebut melalui perubahan cara pasien menghadapi halusinasi pendengaran. Walaupun studi kasus ini bersifat deskriptif dan terbatas pada satu subjek, pola perubahan emosional dan kognitif yang terjadi memberikan argumen kuat bagi perlunya integrasi terapi relasional dalam paket asuhan keperawatan jiwa.

Namun demikian, perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu tetap perlu diperhatikan. Sebagai contoh, sejumlah studi menunjukkan bahwa pendekatan obligat kognitif seperti Cognitive Behavioral Therapy for Psychosis (CBTp) lebih fokus pada restrukturisasi pikiran maladaptif daripada hubungan emosional terhadap suara<sup>18</sup>. Sementara RT lebih menekankan pada aspek relasional dan komunikasi internal pasien, yang dalam konteks budaya Indonesia dapat memiliki implikasi berbeda terkait konsep self dan pengalaman spiritual<sup>17</sup>. Hal ini penting dikaji lebih jauh dalam penelitian lanjutan untuk melihat relevansi budaya dalam respons terhadap intervensi. Secara keseluruhan, penelitian ini menguatkan bukti bahwa pendekatan psikososial yang menekankan proses relasional dan adaptif memiliki peran penting dalam penanganan halusinasi pendengaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Relating Therapy* (RT) memberikan dampak signifikan terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia paranoid di Ruang Elang RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda. Berdasarkan pengukuran menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS), skor pasien menurun dari 24 (kategori halusinasi berat) menjadi 5 (kategori halusinasi ringan), yang menunjukkan penurunan gejala sebesar 79,1% setelah mengikuti enam sesi intervensi. Setiap komponen penilaian, seperti frekuensi, intensitas, durasi, tingkat distress, kontrol diri, dan dampak aktivitas, mengalami penurunan masing-masing dari skor 5 menjadi 1. Selain itu, perubahan perilaku klinis terlihat mulai sesi ke-3, dengan skor AHRS turun bertahap dari 22, 18, 14, dan 9, hingga mencapai 5 pada sesi terakhir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Relating Therapy* efektif sebagai intervensi nonfarmakologis dalam mengurangi gejala halusinasi pendengaran dan dapat direkomendasikan sebagai bagian dari praktik keperawatan jiwa, dengan saran agar terapi ini diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pelayanan klinis.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Schizophrenia. (2022). <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
2. Uptegrove R, et al. Auditory hallucinations and cognitive dysfunction in schizophrenia. *Schizophrenia Research*. 2016. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2016.02.031>
3. Thomas N, et al. Psychological therapies for auditory hallucinations. *The Lancet Psychiatry*. 2021. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(21\)00055-9](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(21)00055-9)

4. Kementerian Kesehatan RI. Survei Kesehatan Indonesia (SKI). 2023. <https://www.litbang.kemkes.go.id/ski-2023>
5. Puteh I, et al. Relapse among schizophrenia patients in Asia. *BMC Psychiatry*. 2022. <https://bmcp psychiatry.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12888-022-03752-3>
6. Muthmainnah & Amris. Skizofrenia dan penatalaksanaan holistik. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2023. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/13965>
7. RSJD Atma Husada Mahakam. Laporan Tahunan 2025. <https://rsjd-ahm.kaltimprov.go.id>
8. Wilopo S, et al. Halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Jurnal Psikiatri Indonesia*. 2024. <https://jurnalkesmas.ui.ac.id/jpi/article/view/20934>
9. Famela R, Kusumawaty J, Yunike R. Efektivitas strategi pelaksanaan halusinasi pada pasienskizofrenia. *Jurnal Kesehatan*. 2021. <https://e-journal.stikesmuhgombong.ac.id/index.php/jk/article/view/847>
10. Dellazizzo L, et al. *Relating Therapy* outcomes in auditory hallucinations. *Psychological Medicine*. 2020. <https://doi.org/10.1017/S003329171900168X>
11. Freeman D. et al. Perceptual and cognitive mechanisms in hallucinatory experience. *Lancet Psychiatry* 6, 715–725 (2019). [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(19\)30186-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(19)30186-0)
12. Waters F. & Fernyhough C. Hallucination: Relational models and psychological approaches. *Psychological Medicine* 47, 990–998 (2017). <https://doi.org/10.1017/S0033291716002840>
13. Romme M., Escher S., Dillon J. *Living with Voices: 50 Stories of Recovery*. PCCS Books (2013). <https://www.pccs-books.co.uk/products/living-with-voices>
14. Thomas N., Crossley N., Stain H.J. Comparing relational and standard approaches in psychosis treatment. *Clinical Psychology Review* 83, 101952 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101952>
15. Morrison A.P. A review of psychological factors involved in auditory hallucinations. *Clinical Psychology* 24, 359–368 (2018). <https://doi.org/10.1111/cpsp.12262>
16. Linardi R., Evans S., Paniagua M. Coping skills and quality of life in schizophrenia. *International Journal of Social Psychiatry* 67, 1049–1057 (2021). <https://doi.org/10.1177/00207640211023166>
17. Lim Y.J. et al. Cultural perspectives on psychosis and therapy responsiveness in Southeast Asia. *Transcultural Psychiatry* 60, 481–500 (2023). <https://doi.org/10.1177/13634615221142726>
18. Wykes T et al. Efficacy of CBT for psychosis: meta-analysis. *Psychol. Med.* **49**, 745–754 (2019).